

**PROBLEMATIKA GURU DALAM PEMBELAJARAN KITAB
KUNING DENGAN MENGGUNAKAN SATIR DI DAYAH
MUDI PUTRI MESJID RAYA SAMALANGA KABUPATEN
BIREUEN**

Oleh: Masrizal, MA

Dosen Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam

ABSTRAK

Proses belajar mengajar yang dilaksanakan dengan menggunakan satir (tabeng) merupakan hal yang langka ditemui di lingkungan umum, namun akan menjadi lumrah bila proses belajar tersebut dilaksanakan di lingkungan dayah. Proses pembelajaran ini tentunya mengandung berbagai permasalahan tersendiri bagi sebagian guru, seperti kurang tahunya guru terhadap kondisi yang terjadi di belakang satir (tabeng), terbatasnya pemakaian metode dalam menyampaikan ilmu seperti materi praktek dan lainnya. Tentunya dari sebagian permasalahan tersebut seorang guru membutuhkan solusi yang bisa menciptakan suasana belajar di kelasnya lebih menarik dan bervariasi. Terkait hal tersebut akan dibahas dalam kajian ini tentang bagaimana problematika guru dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan satir (tabeng) di dayah MUDI Putri Mesjid Raya Samalanga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa proses pembelajaran kitab kuning menggunakan satir (tabeng) dapat berjalan dengan baik dan lancar karena didasari dengan sikap guru yang selalu berpikir positif terhadap kondisi yang terjadi di belakang satir (tabeng) serta dilandasi dengan rasa keikhlasan dalam menyampaikan materi, mampu membimbing dan menciptakan ruang belajar yang bervariasi dan menarik tanpa jenuh dan bosan sehingga proses pentransferan ilmu dapat berjalan dengan lancar dan optimal.

Kata Kunci: Problematika, Guru, Pembelajaran Kitab Kuning, Satir

ABSTRACT

Teaching and learning process conducted by using curtain (tabeng) is a rarity encountered in the general environment, but it will become commonplace if the learning process is implemented in the environment of boarding schools. This learning process certainly contains various problems for some teachers, such as teachers are less aware of the conditions that occur behind the curtain (tabeng), the limited use of methods in conveying science such as material practice and others. Of course from some of these problems a teacher needs a solution that can create a more interesting and varied learning atmosphere in his class. Related to this matter will be discussed in this study about how problematic of teacher in teaching kitab kuning by using curtain (tabeng) at MUDI girl boarding school of Mesjid Raya Samalanga. This research is a qualitative research by using descriptive approach. The technique of data collection is by observation, interview and documentation. Based on the research that has been done that the process of learning kitab kuning using a curtain (tabeng) can run well and smoothly because it is based on the attitude of teachers who always think positive about the conditions that occur behind the curtain (tabeng) and based on the sense of sincerity in delivering material, guide and create a variety of learning space and interesting without bored so that the transfer of knowledge can run smoothly and optimally.

Keywords: Problematic, Teacher, Learning Kitab Kuning, Curtain

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kegiatan membimbing, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai, selain itu ada juga yang mengatakan pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui pelajaran dan latihan.¹ Untuk mencapai hal tersebut dalam proses pembelajaran, guru berperan penting untuk keberhasilan anak didiknya. Fungsi utama guru adalah merancang, mengelola, melaksanakan serta

mengevaluasi pembelajaran.

Dalam menjalankan tugas sebagai pengajar, seorang guru dihadapkan dengan problematika masing-masing yang bisa menyebabkan kurang efesiennya pembelajaran. Adapun yang menyebabkan hal tersebut bisa datang dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah faktor berhubungan dengan pribadi guru itu sendiri sebagai pengelola kelas. Sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang berhubungan dengan luar pribadi guru seperti teman pergaulan keluarga, lingkungan belajar, dan lain-lain. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik diperlukan solusi yang baik kehadiran seorang guru dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor terpenting dalam mencapai tujuan pendidikan, karena peranan seorang guru belum dapat digantikan oleh alat-alat teknologi, sebab banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, perasaan, dan keteladanan yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran, yang tidak dicapai kecuali melalui pendidik.²

Dayah MUDI Putri Mesjid Raya Samalanga merupakan salah satu dayah salafiyah yang menggunakan *satir (tabeng)* saat proses belajar mengajar, yaitu pembatas secara langsung antara pendidik dengan anak didik. *Satir (tabeng)* merupakan suatu pembatas dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga antara guru dan anak didik tidak terjadi tatapan muka secara langsung. Peraturan menggunakan *satir* ini berlaku apabila yang mengajar santriwati merupakan seorang guru laki-laki. Oleh karena kondisi tersebut, menyebabkan suasana belajar-mengajar kurang efektif dan efisien. Maka diperlukan metode/sistem/cara untuk mengatasi problematika yang terjadi di dalam ruangan belajar, yang bisa menciptakan suasana belajar yang aktif dan bervariasi serta bisa memotivasi dan mendongkrak proses pembelajaran.

Dari hasil pembelajaran kitab kuning menggunakan *satir (tabeng)* terlihat jelas, seorang guru sebagai pengelola kelas sangat berperan penting untuk mengatasi problematika yang terjadi dalam kelas. Kewajiban guru menyampaikan ilmu secara lugas terhalangi oleh *satir*, menyebabkan interaksi diantara keduanya berkurang sehingga kondisi sebagian anak didik (santriwati) kurang fokus terhadap ilmu yang di sampaikan, serta susah bagi guru untuk mendapatkan hasil evaluasi yang sesuai dengan kebenaran. Permasalahan ini tentunya menjadi bumerang tersendiri bagi sebagian guru dalam

menyampaikan ilmunya, apakah ilmu yang disampaikan dapat diserap dan dipahami oleh santriwati dengan baik atau tidak, serta kurang tahu tidaknya guru terhadap situasi kelas yang terjadi dibalik *satir (tabeng)* mengingat perannya sebagai pengelola kelas, hal tersebutlah yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, sehingga penulis tertarik meneliti lebih lanjut tentang problematika pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan *satir (tabeng)* di dayah MUDI Putri Mesjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen.

B. Pembahasan

1. Problematika guru

Pengertian Problematika dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah permasalahan yang selalu menjadi perdebatan yang membutuhkan solusi dalam memecahkannya.³ ada juga yang mengatakan masalah merupakan sesuatu kesenjangan yang terjadi antara harapan dan kenyataan, dan juga masalah merupakan suatu hal yang tidak menyenangkan, didalamnya terkandung perdebatan serta kerancuan yang membutuhkan jalan keluar untuk menyelesaikannya. Sedangkan guru ialah pahlawan tanpa tanda jasa, demikian kata yang sering digunakan untuk menyebutkan bagi mereka yang menjalankan profesi guru.

Dalam kehidupan sehari-hari guru diindentik dengan pendidik, yang mempunyai sosok yang "*digugu*" atau "*ditiru*". *Digugu* artinya diindahkan atau dipercayakan, sedangkan *ditiru* artinya dicontoh atau diikuti. Ditilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya, *sankerta*, kata "*guru*" adalah gabungan dari kata *gu* dan *ru*. *Gu* artinya kegelapan, kejemudan, atau kekelaman. Sedangkan "*Ru*" artinya melepaskan, menyingkirkan atau membebaskan. Pendapat lain mengatakan guru juga dapat diartikan orang-orang yang memiliki peranan membuat serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu keadaan tertentu serta hubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuan.⁴

Berdasarkan hal tersebut Hamka Abdul Aziz berpendapat dalam bukunya guru adalah manusia yang berjuang terus menerus dan secara gradual, untuk melepaskan manusia dari kegelapan. Dia menyingkirkan manusia dari kejemudan (kebekuan, kemandekan) pikiran. Dia berusaha membebaskan manusia dari kebodohan yang membuat hidup mereka jauh dari ajaran tuhan. Dia berikhtiar

melepaskan manusia dari kekelaman yang mengungkung, yang membuat perilaku mereka buruk layaknya hewan.⁵ Dari hal tersebut beberapa ahli pendidikan merumuskan pengertian guru :

- 1) Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, bersikap dan tingkah laku peserta didik
- 2) Ngalim Purwanto, guru ialah orang yang pernah memberikan satu ilmu kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang.

Dari pengertian di atas, guru adalah manusia yang berjuang terus menerus demi berlangsungnya proses belajar mengajar untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, bersikap dan tingkah laku peserta didik.

Dalam menyelesaikan tugasnya sebagai seseorang guru, tentunya terdapat beragam macam masalah yang dihadapi, baik itu berasal dari guru sendiri atau dari anak didiknya, diantaranya terdiri dari:

1. Rendahnya penguasaan IPTEK (Ilmu Pengetahuan Teknologi), memasuki era persaingan global sekarang ini, penguasaan IPTEK menyebabkan rendahnya kualitas SDM (Sumber Daya Manusia). Hal ini merupakan ancaman yang nyata bagi guru umumnya dalam menjaga eksistensi guru di masa depan.
2. Kurang minatnya guru dalam meningkatkan kualitas keilmuannya dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
3. Rendahnya minat membaca, dengan menyadari tentang pentingnya pengembangan wawasan keilmuan dan pengetahuan serta kemajuan dalam dunia pendidikan sehingga guru bisa memiliki tingkat intelektual yang matang.
4. Guru seharusnya menyadari bahwa tugas utamanya adalah mengajar, berbagai kasus menunjukkan bahwa diantara guru banyak yang merasa dirinya sudah dapat mengajar dengan baik, meskipun tidak dapat menunjukkan alasan yang mendasari asumsi itu, asumsi keliru tersebut seringkali menyesatkan dan menurunkan kreatifitas sehingga banyak guru yang suka mengambil jalan pintas dalam pembelajaran baik dalam pelaksanaan maupun dalam evaluasi pembelajaran.

5. Aspek psikologi menunjukkan pada kenyataan bahwa peserta didik yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu dengan yang lainnya sehingga menuntut materi yang berbeda pula.
6. Tidak semua guru memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar, dalam hal ini guru dituntut memahami berbagai model pembelajaran yang efektif agar dapat membimbing peserta didik secara optimal
7. Dalam kaitannya dengan perencanaan, guru di tuntut untuk membuat persiapan mengajar yang efektif dan efisien. Namun dalam kenyataannya dalam berbagai alasan, banyak guru mengambil jalan pintas dalam mengajar dengan tidak membuat persiapan ketika melakukan pembelajaran, sehingga guru mengajar tanpa persiapan.
8. Banyak guru memberikan hukuman kepada anak didiknya yang tidak sesuai dengan kesalahan .
9. Guru sering mengabaikan perbedaan individu peserta didik, sebagaimana diketahui bahwa peserta didik memiliki perbedaan individu yang sangat mendasar yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran.⁶

Berdasarkan uraian tersebut problematika guru ialah sebahagian dari permasalahan yang terdapat pada diri guru dalam menjalannya profesinya sebagai lilin bagi muridnya baik itu yang dipengaruhi oleh faktor internal atau eksternal. Dengan adanya permasalahan yang dihadapi, seharusnya permasalahan tersebut menjadi cerminan bagi guru untuk menjadi lebih baik lagi dan lebih matang dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Guru merupakan sosok teladan bagi anak didiknya dalam membangun benteng-benteng kehidupan, ia mampu berpikir tanpa memandang masalah awal dari kehancurannya, karena ia belajar dari guru besarnya yaitu pengalaman.

2. Pembelajaran kitab kuning menggunakan *satir*

Menurut bahasa "kitab" adalah buku atau bacaan, sedangkan "kuning" merupakan warna dari suatu benda.⁷ Kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab yang memuat ilmu agama

yang berbahasa arab, menggunakan aksara arab yang dikarang oleh ulama dan pemikir muslim pada masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah.⁸ Kemudian Azyumardi Azra memperluas pengertian dari kitab kuning dengan memberikan pengertian bahwa "kitab kuning ialah kitab keagamaan bahasa arab, melayu, atau jawa atau bahasa lainnya di Indonesia dengan menggunakan aksara arab yang ditulis oleh ulama Timur Tengah juga ditulis oleh ulama-ulama Indonesia sendiri".⁹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kitab kuning merupakan kitab yang dihasilkan dari pemikiran ulama tempo dulu, di dalamnya berisi ilmu-ilmu agama yang berpedoman pada al-Qur`an dan hadis, ditulis dan dicetak di atas kertas warna kuning tanpa baris dan harkat, sebagai bahan bacaan utama bagi dayah khususnya salafiyah.

Kata *satir* merupakan bahasa arab yang berasal dari kata *satara-yasturu*, kata *satir* atau *satirun* merupakan *isim fail* dari *satara* yang bermakna orang yang menutup.¹⁰ Sedangkan kata *tabeng* merupakan kata yang diambil dari bahasa Aceh yang umumnya bermakna benda yang dijadikan pembatas atau pemisah, pemakaian kata *tabeng* dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi umum di kalangan dayah salafiyah dan juga masyarakat khususnya Aceh yang bermakna suatu benda yang dijadikan pemisah atau batasan.

Pemakaian kata *satir* atau *tabeng* yang bermakna pembatas atau penengah yang digunakan dalam proses pembelajaran di dayah merupakan ciri khas tersendiri bagi dayah salafiyah. *Satir (tabeng)* dapat dipahami sebagai suatu benda yang dijadikan pembatas sekaligus penutup diantara laki-laki dan perempuan. *Satir (tabeng)* yang dimaksudkan tersebut bisa berupa kain yang diikatkan diantara 2 sisi dinding yang berhadapan atau bisa berupa cadar. Tapi *satir (tabeng)* yang penulis maksudkan pada penelitian ini ialah kain yang dikondisikan dalam lingkungan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas, *balee-balee*, *bilik*, atau ruangan lainnya, kain tersebut diikatkan menjadi sebuah penghalang atau perantara, sehingga diantara guru dan anak didik tidak terjadi tatapan wajah.

Setiap kegiatan atau peraturan yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pembelajaran kitab kuning menggunakan *satir (tabeng)* juga memiliki kelebihan dan kekurangan juga. Kekurangan tersebut

berupa kurang tahunya guru akan kondisi santriwati dibelakang *satir (tabeng)* sehingga pencapaian yang dicapai oleh santriwati menjadi taruhannya, serta kurang tahunya guru akan kondisi santriwati dalam proses pembelajaran. *Satir (tabeng)* juga sebagai salah satu sarana untuk melatih kesabaran perindividu guru, diberbagai dayah atau pesantren yang terdapat di Aceh *satir (tabeng)* merupakan hal yang lumrah untuk menjadi pembatas antara guru dan santriwati, hal ini merupakan bagian dari problematika pembelajaran kitab kuning .

Jadi berdasarkan hal tersebut, pembelajaran kitab kuning menggunakan *satir* di sini dapat diartikan sebagai usaha sadar dari seorang guru kepada anak didiknya dalam mengarahkan, supaya bisa berinteraksi dengan sumber daya lain untuk memudahkan dalam proses belajar mengajar tanpa memandang *satir (tabeng)* sebagai penghalang atas ilmu yang disampaikan.

3. Peranan Guru dalam pembelajaran kitab kuning

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pengelola kelas, seorang guru harus memperhatikan hal-hal yang dapat menunjang suksesnya pembelajaran kitab kuning menggunakan *satir*, diantaranya :

a. Tujuan yang hendak dicapai

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai, tujuan ditetapkan untuk menjadi haluan yang menuntun kita kearah yang benar, yaitu fase akhir pencapaian.¹¹ Seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru hendaknya memiliki tujuan yang hendak dicapai, apakah ilmu yang disampaikan dapat diserap dengan baik oleh anak didiknya atau tidak. apakah ilmu yang disampaikan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari atau tidak, apakah ilmu yang disampaikan dapat menjadi pondasi bagi anak didiknya untuk menghadapi kehidupannya atau tidak. Karena dengan adanya tujuan yang hendak dicapai, seorang guru akan berusaha keras untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai agar anak didiknya dapat menerima ilmu yang disampaikannya tanpa ada hambatan.

b. Keadaan peserta didik

Dalam menjalankan proses pentransferan ilmu, seorang guru harus mampu memahami keadaan anak didiknya tanpa ada unsur pemaksaan. Karena pemaksaan tidak akan menghasilkan apa-apa,

bahkan bisa merusak perkembangan siswa. Guru hendaknya mahir membangkitkan motivasi intrinsik siswa.¹² Motivasi akan tumbuh dan berkembang jika anak didik merasakan senang berprestasi, tanggung jawab dan dihargai. Sebagai pengelola kelas seorang guru harus mampu memahami keadaan peserta didiknya, karena dengan memahami keadaan peserta didik seorang akan mudah mengatasi persoalan yang terjadi di dalam kelas.

c. Bahan Pengajaran

Dalam menyampaikan materi, guru hendaknya memperhatikan bahan pengajaran, baik isi, sifat maupun cangkupannya. Guru hendaknya mampu mengurai bahan pengajaran ke dalam unsur-unsur secara rinci. Bahan pengajaran yang ditransfer dapat diterima oleh santriwati tanpa kendala apapun, dengan harapan Ilmu yang didapatkan dari mempelajari kitab kuning dapat dijadikan pondasi serta amalan setiap harinya.

d. Situasi Belajar Mengajar

Pengertian situasi belajar yang mencakup suasana keadaan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Mengingat situasi belajar mengajar yang mengharuskan menggunakan *satir*, membuat guru harus berfikir keras untuk menjawab kendala-kendala yang terjadi dibelakang *satir*. Berdasarkan hal tersebut mengharuskan seorang guru untuk selalu berfikir positif terhadap situasi yang terjadi di balik *satir*. Karena orang yang berfikir positif adalah orang yang menjemput keberhasilan dan siap untuk hidup bahagia. Karena ia telah membuat peta keberhasilan dan kebahagiaan dalam benaknya. berfikir positif memerlukan pelatihan yang terus menerus sehingga menjadi sikap mental. Ilmu kesehatan modern kemudian juga mengakui, mereka yang berpikiran positif cenderung lebih sehat dari pada mereka yang selalu dikepung oleh pikiran negatif.¹³

Berdasarkan hal demikian, perannya seorang guru dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dibalik *satir (tabeng)* seperti kurang fokusnya serta kurang minatnya santriwati dengan keadaan belajar mengajar, mengharuskan guru untuk terus menciptakan peran-peran yang dapat memberi motivasi dan membangkitkan minat belajar santriwati. Tanamkan sikap optimis dalam diri santriwati, yakinkan dalam pandangan mereka tuhan tidak pernah menciptakan hal-hal yang jelek. Dunia ini penuh dengan kebaikan, tak ada yang namanya

kegagalan yang ada hanya kesuksesan tertunda, karena Allah SWT menciptakan manusia dengan potensi yang sama, pintu yang satu tertutup, pintu yang lain terbuka lebar bagi jiwa yang optimis dengan harapan.

4. Kedudukan Metode-Metode dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Kitab Kuning

Dalam menjalankan perannya sebagai pengelola kelas, seorang guru memerlukan metode-metode yang dapat membangkitkan motivasi belajar santriwati, agar proses pembelajaran berjalan dengan baik tanpa adanya masalah. Dalam pemilihan dan penggunaan metode seorang guru harus mempertimbangkan aspek efektivitas dan relevansinya dengan materi yang disampaikan. Keberhasilan dalam penggunaan metode merupakan suatu keberhasilan proses pembelajaran yang dapat berfungsi sebagai peningkatan kualitas pendidikan.

Kedudukan metode dalam pembelajaran kitab kuning sangat berperan penting, karena sebagian dari kalangan guru masih beranggapan untuk menjadi guru seutuhnya tidak perlu mempelajari metode pengajaran, karena kegiatan mengajar bersifat praktis dan alami, siapapun yang mempunyai modal keberanian untuk mengajar dan mempunyai bekal ilmu pengetahuan, dapat mengajar dengan baik. Anggapan tersebut sangat tidak dibenarkan dalam pembelajaran, karena betapapun kecilnya suatu pekerjaan apabila dilakukan dengan asal-asalan serta tidak diimbangi dengan strategi dan cara yang baik, dipastikan hal tersebut tidak akan berjalan sesuai dengan keinginan dan tidak biasa menghasilkan sesuatu yang maksimal. Terlebih lagi dalam pendidikan, dimana yang menjadi subjek dari proses pembelajaran adalah santriwati yang ada dibelakang *satir*. Maka persiapan yang baik dalam segala hal sangat diperlukan secara mutlak.

Menurut Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah di dalam bukunya, Ada dua faktor yang mempunyai andil dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran, yakni faktor yang berada dalam kendali guru dan faktor yang berada diluar kendali guru. Adapun yang termasuk kedalam faktor kendali guru seperti: rancangan, sajian, dan evaluasi pembelajaran. Faktor-faktor inilah yang sangat terkait dengan metode. Sedangkan faktor yang berada diluar kendali guru seperti karakteristik dan latar belakang siswa,

tujuan pembelajaran, kondisi dan kualitas sarana prasarana, dan lain-lain.¹⁴

Pembelajaran kitab kuning juga memerlukan metode-metode yang bisa memudahkan proses pembelajaran kitab kuning. Mengingat kondisi proses pembelajaran dengan menggunakan *satir* mengharuskan seorang guru untuk mencari cara agar santriwati yang berada di belakang *satir* dapat menyerap ilmu yang disampaikan tanpa kendala apapun, salah satu caranya ialah dengan memanfaatkan metode-metode yang ada. Berdasarkan hal tersebut, kedudukan metode dalam pembelajaran kitab kuning sangat diperlukan, selain memudahkan di dalam proses penyampaian materi, metode juga mudah dalam segi penyelesaian masalah yang terjadi didalam kelas. Apabila kondisi pembelajaran kitab kuning berjalan tanpa adanya metode, dipastikan seorang guru akan kesulitan untuk melakukan dua hal, yakni mentransfer ilmu pengetahuan secara lugas serta menumbuhkan komitmen bagi santriwati untuk mau mengamalkan setiap ilmu yang didapatkan. Berpijak pada hal tersebutlah, kedudukan metode sangat berpengaruh didalam proses pembelajaran kitab kuning menggunakan satir.

Probelamatika guru dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan *satir* menyebabkan keadaan mudah jenuh dan bosan, kurang tahunya guru terhadap pencapaian yang dicapai oleh anak didiknya menyebabkan sebagian santriwati menganggap proses pembelajaran kitab kuning merupakan hal yang *sepele*, kurang bisanya guru berekspresi dikarenakan kondisi yang tertutup menyebabkan santriwati kurang peduli terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Kesemua hal tersebut dapat teratasi jika seorang bisa mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi, salah satunya dengan menjalankan proses pembelajaran tanpa memandang *satir* (*tabeng*) sebagai penghalang terhadap ilmu yang disampaikan, seorang guru mampu menarik perhatian serta minat belajar santriwati dengan menggunakan metode-metode tertentu dalam proses pembelajaran dengan cara mengemasnya dan menyajikannya dengan semenarik mungkin tanpa melibat permasalahan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

5. Gambaran Umum Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga

Lembaga Pendidikan Islam Ma'hadal 'Ulum Diniyah Islamiyah didirikan semenjak pemerintahan Sultan Iskandar Muda, di bawah pimpinan Faqeh Abdul Ghani, berlokasi di desa Mideun jok, kemukiman Mesjid Raya Samalanga. Setelah pimpinan pertama wafat, pesantren tersebut dipimpin oleh banyak ulama secara berganti-ganti hingga tahun 1927, namun sayangnya khazanah mereka tidak tercatat sehingga tidak diketahui secara pasti siapa saja mereka itu. Barulah tahun 1927, pesantren tersebut dipimpin oleh Tgk. H. Syihabuddin bin Idris dengan para santri 100 orang putra dan 50 putri, dengan tenaga pengajar 5 orang putra dan 2 orang putri serta bangunan tempat menampung para santri terdiri dari barak-barak darurat.¹⁵

Setelah Tgk. H. Syihabuddin Bin Idris wafat pada tahun 1935, pesantren dipimpin oleh adik ipar beliau yaitu Tgk. H. Hanafiyah bin Ibnu Abbas (Tgk. Abi) dengan santri 150 orang putra dan 50 orang putri dengan tenaga pengajar 10 orang putra dan 5 orang putri, serta bangunan tempat penampungan masih memakai barak-barak seperti masa Tgk. H. Syihabuddin Bin Idris. Dalam masa kepemimpinan beliau, pernah diperbantukan kepada Tgk. M. Shaleh lebih kurang selama 2 tahun karena Tgk. H. Hanafiyah berangkat ke Mekkah untuk menambah ilmu pengetahuan. Setelah Tgk. H. Hanafiyah wafat (1964), pesantren tersebut dipimpin oleh salah seorang menantu beliau Tgk. H. Abdul 'Aziz bin M. Shaleh, beliau ini adalah lulusan Bustanul Muhaqqiqin Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan.

Semenjak Kepeminpinan Beliaulah pesantren tersebut terus bertambah muridnya, terutama dari Aceh dan Sumatera, dan dari segi pembangunan pun diadakan perubahan dari barak-barak darurat kepada asrama semi permanen berlantai 2 dan 3. Untuk pelajar putri pun dibangun asrama berlantai dua yang dapat menampung 150 orang dilantai atas sedangkan di lantai bawah digunakan untuk musalla.¹⁶

Setelah Tgk. H. Abdul 'Aziz bin M. Shaleh wafat (1989) dengan hasil kesepakatan para alumni dan masyarakat pesantren tersebut dipimpin oleh seorang menantunya yaitu Tgk. H. Hasanoel Bashry bin H. Gadeng, beliau adalah lulusan pesantren itu sendiri (Ma'hadal 'Ulum Diniyah Islamiyah). Di masa kepemimpinan beliau pun pesantren tersebut makin bertambah pula muridnya, tidak hanya dalam negeri bahkan ada yang dari luar negeri. Sampai saat ini, santri MUDI telah mencapai 5.000 orang lebih.¹⁷

Masa kepemimpinan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga dari periode 1 hingga sekarang :

NO	Nama	Tahun
1	Tgk. Faqeh Abdul Ghani	-
2	Tgk. Syihabuddin Bin Idris	1927-1935
3	Tgk. Hanafiyah Bin Abbas	1935-1964
4	Tgk. H. Abdul Aziz Bin M. Shaleh	1964-1989
5	Tgk. H. Hasanoel Bashry Bin H Gadeng	1989-sekarang

Sumber: Dokumentasi Dayah MUDI

Seperti yang kita ketahui, Dayah MUDI merupakan Dayah salafiyah yang terbesar di Aceh, banyak dari lulusan MUDI ini terserap oleh kebutuhan masyarakat yang haus akan ilmu agama, para lulusan ini tidak hanya tersebar di dalam negeri saja, tetapi juga tersebar sampai keluar negeri. Kebanyakan dari lulusan dayah MUDI ini telah menjadi pengajar di dayah lain, ada yang menjadi teungku di desa masing-masing, bahkan tidak jarang para lulusan MUDI mendirikan dayah sendiri untuk kebutuhan umat.

Tingginya popularitas yang dimiliki oleh Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga, sangat berdampak bagi dunia pendidikan sehingga membuat keberadaan dayah ini semakin diminati oleh masyarakat luas, tidak jarang banyak dari masyarakat yang mendaftarkan anaknya untuk menjadi santri ataupun santriwati di dayah tersebut.

Dikarena objek yang diteliti berpusat kepada dayah MUDI Putri Masjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen maka penulis mempersempit ruang lingkup penelitian dengan mengurai ha-hal yang berkaitan dengan Dayah MUDI Putri saja. Demikianlah sejarah singkat Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen.

Visi Dan Misi Dayah Mudi Masjid Raya Samalanga

Setiap kebijakan yang ingin dicapai harus didasari dengan tujuan dan harapan yang ingin dicapai, demikian juga lembaga pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga berdiri dengan landasan visi dan misi yang kuat. Visi ialah pandangan kedepan yang ingin dicapai melalui proses pendidikan sedangkan misi adalah upaya-upaya yang

harus dilakukan untuk merealisasikan visi.¹⁸

Adapun visi yang ingin dicapai oleh Dayah MUDI ialah mencetak ulama dan intelektual yang ditandai oleh panca jiwa yang menjadi *ruhul Ma'had* yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhwah Islamiyah, dan kebebasan.¹⁹ Sedangkan yang menjadi misi Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga ialah sebagai berikut:

- a. Memberikan pendidikan yang berlandaskan aqidah ahlisunnah waljama'ah dan ibadah berdasarkan fiqh syafi'iyah
- b. Mendidik dan membina keshalihan santri dan ummat melalui iman, iman, ilmu, dan *dak'wah bil hikmah wal mauidhatil hasanah*
- c. Menkuatkan, memelihara, dan menjaga nilai-nilai Islam sesuai dengan pemahaman para ulama salafus shalih
- d. Mencetak generasi ummat yang mandiri dan mampu berkarya dalam bingkai Islam, iman, dan ihsan.²⁰

Berdasarkan demikian, dengan adanya visi misi yang hendak dicapai, dayah MUDI Mesjid Raya diyakinkan mampu menjadi pendogkrak bagi dunia pendidikan utuk menjadi lebih baik bermoral serta bermatabat, menjadi dayah yang senantiasa mengarahkan kejalan jihad *fi sabilillah* yang akan terus berjaya dan berpegang teguh kepada al-Qur`an, sunnah nabi, ijmak ulama, serta qiyas yang berpegang kepada ahli sunnah waljamaah (aswaja).

6. Problematika Pembelajaran Kitab Kuning Menggunakan Satir

Setiap aturan yang diberlakukan dalam satu sistem pada dasarnya memiliki tujuan masing-masing yang mengandung nilai guna yang positif, demikian halnya dengan proses belajar kitab kuning di dayah MUDI Putri Mesjid Raya Samalanga yang menetapkan sistem pemakaian *satir (tabeng)* diantara guru laki-laki dan santriwati. Berdasarkan keterangan yang di dapat, Tgk Marhamah Bukhari selaku KABAG (Ketua Bagian) pendidikan membenarkan hal tersebut.

“Pemakaian satir dalam proses belajar mengajar memang sudah ada dari awal berdirinya pesantren ini, hal ini bertujuan untuk kemaslahatan diantara lawan jenis, dan hal ini juga sesuai dengan ajaran madhad imam Syafie yang berpijak kepada hukum dasar menutup aurat yang berlaku bagi kaum wanita”.²¹

Berdasarkan keterangan yang telah dikemukakan oleh Tgk Marhamah, hal ini sesuai dengan pemikiran Tgk Sariyulis menurutnya, Proses pembelajaran menggunakan *satir* merupakan hal yang sangat bagus, untuk dijalankan dan dipertahankan, mengingat ketetapan hukum yang bermazhab syafiie terutama bagi kaum hawa untuk menutup aurat yang sesuai dengan ajaran Islam yang berlaku.

Pemakaian *satir (tabeng)* dalam lingkungan dayah untuk keperluan belajar mengajar mendapat apresiasi baik, baik dari kalangan guru ataupun santriwati. Menurut Isdalita Binti Ismail,

*“Pemakaian satir (tabeng) jika ditinjau dari segi agama yang melarang antara laki-laki dan perempuan bertatap wajah tanpa ada penghalang sangat cocok untuk diimplemnetasikan agar menjaga setiap individu dari maksiat”.*²²

Sedangkan tanggapan dari Tgk H. Barmawi, “Pemakaian *satir (tabeng)* untuk keperluan belajar mengajar dikalangan dayah sangat baik, hal ini bertujuan untuk menjaga syariat yang sesuai dengan ajaran agama Islam”.²³ Sedangkan menurut Tgk Bukhari, “Proses pembelajaran menggunakan *satir* merupakan hal yang sangat bagus untuk dikembangkan, mengingat ketentuan hukum yang diberlakukan bagi kaum wanita untuk menutup aurat yang sesuai dengan ajaran Islam yang berlaku, maka pemakaian *satir* merupakan cara mudah lainnya yang disediakan untuk menutup aurat”.²⁴

Tgk Syarifuddin selaku tenaga guru di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga juga sependapat dengan pendapat yang telah dikemukakan di atas, ia juga menambahkan, “proses pembelajaran menggunakan *satir* juga merupakan benteng bagi kaum laki-laki dan perempuan dalam menjaga hawa nafsunya”.²⁵ Menurut Iradah Eka Putri, “Proses pembelajaran menggunakan *satir (tabeng)* efektif, karena seorang guru memiliki tantangan tersendiri dalam mengajar”²⁶

Namun lain halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Khadijah, menurutnya “Proses pembelajaran menggunakan *satir (tabeng)* kurang efektif, karena diantara guru dan pendidik kurang terjadi interaksi, sehingga materi pembelajaran yang disampaikan tidak akan optimal seperti yang diharapkan sebelumnya. penggunaan *satir (tabeng)* membuat sebagian besar pendidik merasa tidak diawasi oleh gurunya, sehingga ia kurang perhatian terhadap pelajaran yang disampaikan.”²⁷ Pendapat yang dikemukakan oleh Khadijah senada dengan pendapat yang dikeluarkan oleh Nur Zakiah dan Charunnisa

Hambali, bagi Nur Zakiah proses pembelajaran dengan menggunakan *satir (tabeng)* kurang efektif karena kurang bisanya guru mengetahui kondisi yang terjadi dibalik *satir (tabeng)*.²⁸ Sedangkan menurut Charuunisa Hambali, "Proses pembelajaran menggunakan *satir (tabeng)* kurang efektif, karena guru yang mengajar tidak mengetahui kejadian yang terjadi di belakang *satir (tabeng)*, dan guru cuma mengetahui hal-hal yang umum saja dan mengenal santriwati yang tertentu saja."²⁹

Berdasarkan hal tersebut, Pemakaian *satir (tabeng)* di lingkungan Dayah MUDI Putri Mesjid Raya Samalanga bukanlah suatu permasalahan, melainkan sesuatu apresiasi yang baik, jika ditinjau dari segi agama pemakaian *satir (tabeng)* dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang wajib terlaksanakan karena sesuai dengan ajaran Islam, sedangkan jika ditinjau dari segi pemakaian *satir* dalam proses pembelajaran tentunya menjadi bahagian yang kurang efektif untuk dilaksanakan, karena kurangnya interaksi diantara keduanya. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa proses pembelajaran tersebut akan sangat efektif jika didasari dengan kesadaran di antara keduanya guru dan murid untuk melaksanakan proses pembelajaran tanpa memandang *satir (tabeng)* sebagai penghalang.

7. Upaya mengatasi problematika guru dalam belajar kitab kuning dengan menggunakan *satir (tabeng)*

Proses pembelajaran kitab kuning menggunakan *satir (tabeng)* akan efektif jika guru tersebut menjalankan tugasnya sebagai *leader of class* sesuai dengan materi kitab yang disampaikan, mengingat proses pembelajaran kitab kuning yang di jalankan secara klsikal yaitu dibaca selemba demi selemba hingga tamat, tentunya seorang guru memerlukan atau menyelipkan beberapa metode dalam proses pembelajaran tersebut dalam artian seorang guru didalam menyampaikan materi kitab kuning tidak tertuju pada satu metode saja, tetapi ia juga menggunakan metode lainnya yang dapat melengkapi penyampaian materinya sehingga mudah di pahami oleh anak didiknya, mampu menguasai kelas yang ia bimbing dengan menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung walaupun dengan keadaan memakai *satir (tabeng)*. Guru juga menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi, dan juga bisa mengontrol kelasnya dan keadaan peserta didik sehingga proses pembelajaran

berjalan secara optimal sehingga proses pembelajaran berjalan tidak membosankan.³⁰

Menghadapi kenyataan mengajar kitab kuning dengan memakai *satir (tabeng)* menurut Tgk. H. Barmawi bukanlah suatu masalah menurutnya, "proses pembelajaran yang dilakukan tersebut bukanlah suatu rumit, dikarenakan disaat ilmu yang disampaikan dilandasi dengan keikhlasan, sekalipun dengan keadaan tertutup, karena dengan adanya sikap keikhlasan yang ditanamkan kepada guru itu sendiri maka dengan mudahnya guru bisa mengetahui apakah ilmu yang disampaikan dapat diserap dengan baik atau tidak, karena untuk bisa memahami keadaan orang lain, terlebih dahulu kita harus memahami diri kita sendiri."³¹

Pendapat yang dikemukakan oleh Tgk H. Barmawi juga senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Isdalita menurutnya, "Sekalipun proses belajar mengajar secara tertutup, seorang guru bisa mengetahui apa yang dikerjakan oleh oleh anak didiknya dibelakang *satir (tabeng)*, karena naluriah dan mata hati seorang guru lebih tajam dari orang lain".³²

Pendapat yang senada mengenai hal tersebut juga dikemukakan oleh Tgk Syarifuddin, menurutnya, "walaupun proses belajar mengajar yang dijalankan secara tertutup, seorang guru mampu mengetahui apakah pelajaran yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dengan cara melakukan tes atau pun mengajukan pertanyaan kepada santriwati."³³ Pendapat yang dikemukakan oleh Tgk Syarifuddin juga sependapat dengan Tgk Bukhari yaitu melakukannya dengan mengajukan pertanyaan ataupun tes lisan kepada anak didiknya. Dengan demikian proses pembelajaran dapat berjalan dengan bervariasi tiap harinya, dan seorang guru mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik tanpa ada kendala apapun.

Berdasarkan hasil lapangan yang didapatkan melalui observasi solusi yang tepat proses pembelajaran akan berjalan dengan baik, tentunya seorang guru bisa memberi kenyamanan bagi anak didiknya untuk mendengarkan ilmu yang disampaikan secara optimal sehingga anak didik dapat memahaminya dengan baik, selain menggunakan naluri seorang guru untuk bisa mengetahui keadaan yang terjadi dibelakang *satir (tabeng)* atau untuk mengetahui ilmu yang disampaikan dapat diserap dengan baik atau tidak, guru bisa melakukan upaya-upaya untuk menarik perhatian santriwati untuk

fokus terhadap ilmu yang di transfer seperti pengulangan atau tes secara lisan kepada santriwati, sering-sering mengajukan pertanyaan kepada santriwati, sering menggunakan ragam macam metode yang bertujuan untuk membuka wawasan santriwati untuk terus berpikir dan beradaptasi dengan dunia luar, sering menyampaikan kata-kata motivasi yang bisa membangkit semangat belajar santriwati tanpa peduli dengan keadaan yang tertutup.

C. Kesimpulan

Proses pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan *satir (tabeng)* bukanlah suatu masalah yang besar melainkan suatu proses pembelajaran yang sangat baik untuk dipertahankan. Permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat teratasi dengan baik jika guru mendasari proses belajar mengajar dengan selalu berpikir positif terhadap kondisi yang terjadi di belakang *satir (tabeng)* serta dilandasi dengan rasa keikhlasan disaat menyampaikan materi, tidak tertumpu pada satu pemakaian metode belajar saja seperti metode ceramah. Juga seorang guru harus mampu membimbing kelasnya dan menciptakan suasana yang variatif, sehingga proses pentransferan ilmu akan dengan lugas terlaksana dan akan mudah diterima dan dipahami yang disampaiannya. Guru juga harus bisa melakukan upaya lain seperti pengulangan atau tes secara lisan kepada santriwati, sering-sering mengajukan pertanyaan kepada santriwati yang bertujuan untuk membuka wawasan agar terus berpikir dan beradaptasi dengan dunia luar, sering menyampaikan kata-kata motivasi yang bisa membangkit semangat belajar.

Daftar Pustaka

- ABD Bin Nuh dkk. *Kamus Arab Indonesia Inggris*, cet 16, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2005.
- Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Anton Muliono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Jakarta: Logos, 2002.

- Baharuddin, *Propesi Keguruan*, Malang: IKIP Malang, 2000.
- Burhan Burgin, *Penelitian Kualitatif*, Cet IV, Jakarta: Kencana, 2010.
- Depag RI, *Profil Pesantren Mu'adalah*, Jakarta : Depag RI, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, 2004, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012.
- Hasil wawancara dengan Isadalita binti Ismail sebagai santriwati di dayah MUDI Putri Mesjid Raya Samalanga tanggal 29 Mei 2016.
- Hasil wawancara dengan Khadijah sebagai santriwati di dayah MUDI Putri Mesjid Raya Samalanga tanggal 26 Mei 2016.
- Hasil wawancara dengan Nur Zakiah sebagai santriwati di dayah MUDI Putri Mesjid Raya Samalanga tanggal 29 Mei 2016.
- Hasil wawancara dengan Tgk Bukhari Bin Zakaria selaku tenaga guru di Dayah MUDI Putri Mesjid Raya Samalanga tanggal 30 Juli 2016.
- Hasil wawancara dengan Tgk H. Barmawi Bin H. Hasbi selaku tenaga guru di Dayah MUDI Putri Mesjid Raya Samalanga tanggal 17 Mei 2016.
- Hasil wawancara dengan Tgk Marhamah binti Bukhari, KABAG Pendidikan di MUDI Putri Mesjid Raya Samalanga tanggal 20 Mei 2016.
- Hasil wawancara dengan Tgk Syarifuddin bin H. Ramli, tenaga guru di Dayah MUDI Putri Mesjid Raya Samalanga Tanggal 29 Juli 2016.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- M.Ishom El-Saha, *The Power of Santri's Civilization*, Jawa Barat: Pustaka Mutiara, 2008.
- Muhammad User Usman, *Menjadi Guru Pofesional*, Bandung: Remaja Rosdarkarya 1996.
- Muslim Thahiri dkk, *Wacana Pemikiran Santri Dayah Aceh*
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 6, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

(Endnotes)

- 1 Anton Muliono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 642.
- 2 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 6, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 55.
- 3 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, 2004, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 169.
- 4 Muhammad User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 1996), h. 4.
- 5 Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), h. 19.
- 6 Baharuddin, *Propesi Keguruan*, (Malang: IKIP Malang, 2000), h. 156.
- 7 Depag RI, *Profil Pesantren Mu'adalah*, (Jakarta : Depag RI, 2004), h. 13.
- 8 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2002), h. 111.
- 9 Muslim Thahiri dkk, *Wacana Pemikiran Santri Dayah Aceh...*, h.176.
- 10 ABD Bin Nuh dkk. *Kamus Arab Indonesia Inggris*, cet 16 (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2005), h. 130.
- 11 Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional...*, h. 116.
- 12 Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 40.
- 13 Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Propesional...*, h. 157.
- 14 Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik...*, h. 31.
- 15 Sumber Data: Dokumentasi Kelender profil dayah Mudi 2014.
- 16 Sumber Data: Dokumentasi Kelender profil dayah Mudi 2014.
- 17 Sumber Data: Dokumentasi Kelender profil dayah Mudi 2014.
- 18 M.Ishom El-Saha, *The Power of Santri's Civilization*, (Jawa Barat: Pustaka Mutiara, 2008), h.184.
- 19 Sumber Data: Dokumentasi Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga.
- 20 Sumber Data: Dokumentasi Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga.
- 21 Hasil wawancara dengan Tgk Marhamah binti Bukhari selaku KABAG Pendidikan di MUDI Putri Mesjid Raya Samalanga tanggal 20 Mei 2016.
- 22 Hasil wawancara dengan Isadalita Binti Ismail sebagai santriwati di dayah MUDI Putri Mesjid Raya Samalanga tanggal 29 Mei 2016.
- 23 Hasil wawancara dengan Tgk H. Barmawi Bin H.Hasbi selaku tenaga guru di Dayah MUDI Putri Mesjid Raya Samalanga tanggal 17 Mei 2016.
- 24 Hasil wawancara dengan Tgk Bukhari Bin Zakaria selaku tenaga guru di Dayah MUDI Putri Mesjid Raya Samalanga tanggal 30 Juli 2016.
- 25 Hasil wawancara dengan Tgk Syarifuddin Bin H. Ramli selaku tenaga guru di Dayah MUDI Putri Mesjid Raya Samalanga tanggal 29 Juli 2016.
- 26 Hasil wawancara dengan Khadijah sebagai santriwati di dayah MUDI Putri Mesjid Raya Samalanga tanggal 26 Mei 2016.
- 27 Hasil wawancara dengan Khadijah sebagai santriwati di dayah MUDI Putri Mesjid Raya Samalanga tanggal 29 Mei 2016.
- 28 Hasil wawancara dengan Nur Zakiah sebagai santriwati di dayah MUDI Putri Mesjid Raya Samalanga tanggal 29 Mei 2016.
- 29 Hasil wawancara dengan Chairunissa Hambali sebagai santriwati di dayah MUDI Putri Mesjid Raya Samalanga tanggal 28 Mei 2016
- 30 Hasil wawancara dengan Khadijah sebagai santriwati di dayah MUDI Putri Mesjid Raya Samalanga tanggal 29 Mei 2016
- 31 Hasil wawancara dengan Tgk H.Barmawi bin H.Hasbi selaku tenaga guru di Dayah MUDI Putri Mesjid Raya Samalanga tanggal 17 Mei 2016.
- 32 Hasil wawancara dengan Isadalita binti Ismail sebagai santriwati di dayah MUDI Putri Mesjid Raya Samalanga tanggal 29 Mei 2016.
- 33 Hasil wawancara dengan Tgk Syarifuddin bin H. Ramli selaku tenaga guru di Dayah MUDI Putri Mesjid Raya Samalanga Tanggal 29 Juli 2016.